

Ilmu Mantik Perspektif Filsafat Ilmu Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

¹Syarah Salsabila, ²Rohanda Rohanda, ³Abdul Kodir

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

³UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

[1salsabilasyarah1801@gmail.com](mailto:salsabilasyarah1801@gmail.com) ; [2rohanda@uinsgd.ac.id](mailto:rohanda@uinsgd.ac.id) ; [3abdulkodir@uinsgd.ac.id](mailto:abdulkodir@uinsgd.ac.id)

Tanggal Submit: 29 Desember 2024 Tanggal diterima: 14-04-2025 Tanggal Terbit: 30-06-2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendalami ilmu mantik dari perspektif filsafat ilmu, khususnya melalui kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Pendekatan filsafat ilmu digunakan dalam penelitian ini dengan menganalisis hubungan ilmu mantik terhadap tiga aspek utama tersebut. Data dan sumber data yang digunakan bersumber dari berbagai literatur dan kajian-kajian filsafat ilmu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur, sementara teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kritis. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa ilmu mantik memiliki kontribusi penting dalam memahami realitas (ontologi), membentuk dasar pengembangan pengetahuan yang valid (epistemologi), serta mengevaluasi nilai-nilai etis dan moral dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan (aksiologi). Novelty dari penelitian ini terletak pada penguatan peran ilmu mantik sebagai landasan rasional dalam pengorganisasian dan validasi pengetahuan yang juga mempertimbangkan nilai-nilai etis yang melandasi filsafat ilmu.

Kata kunci: Ilmu Mantik, Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Logika.

Abstract: This research aims to explore the science of logic from the perspective of the philosophy of science, especially through the study of ontology, epistemology and axiology. The philosophy of science approach is used in this research by analyzing the relationship of logic to these three main aspects. The data and data sources used come from various literature and relevant philosophical studies of science. The data collection technique was carried out through literature review, while the data analysis technique used critical descriptive analysis. The research conclusions show that the science of logic has an important contribution in understanding reality (ontology), forming the basis for developing valid knowledge (epistemology), as well as evaluating ethical and moral values in the process of thinking and decision making (axiology). The novelty of this research lies in strengthening the role of logic as a rational basis for organizing and validating knowledge which also takes into account the ethical values that underlie the philosophy of science.

Keywords: Logic, Philosophy of Science, Ontology, Epistemology, Axiology, Logic.

PENDAHULUAN

Ilmu mantik, atau yang lebih dikenal dengan logika, merupakan salah satu cabang penting dalam filsafat yang membahas tentang prinsip-prinsip dasar berpikir rasional.¹ Logika berfungsi sebagai alat yang membantu kita untuk menilai validitas dan koherensi suatu argumen, membangun kerangka pemikiran yang sistematis, serta menyusun argumentasi yang logis dan konsisten. Secara umum, logika membantu kita untuk membedakan antara argumen yang valid dengan yang tidak, serta memastikan bahwa kesimpulan yang kita tarik berdasarkan premis-premis yang benar.²

Dalam konteks filsafat ilmu, logika memiliki peran penting karena menjadi alat epistemologis yang mendukung pembentukan dan pengujian pengetahuan. Dengan logika, kita dapat memastikan bahwa argumen yang digunakan untuk membangun teori atau pengetahuan tertentu dapat diuji secara rasional dan ilmiah. Namun, tidak hanya dalam bidang filsafat, logika juga dapat diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu lainnya, seperti matematika, ilmu komputer, linguistik, dan hukum, yang masing-masing memanfaatkan prinsip-prinsip logika dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.³

Dalam filsafat ilmu, terdapat tiga cabang utama yang sering dijadikan sebagai landasan untuk menganalisis suatu ilmu, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ilmu mantik atau logika memiliki kaitan erat dengan ketiganya, terutama dalam hubungannya dengan epistemologi dan aksiologi. Untuk memahami ilmu mantik secara menyeluruh, sangat penting untuk meninjau perannya dari ketiga perspektif filsafat ilmu tersebut.⁴

Ilmu mantik atau logika, memiliki peran yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari ilmu pengetahuan, pendidikan, etika, hingga pengambilan keputusan dalam bidang hukum dan politik. Dalam kajian filsafat ilmu, logika tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menilai validitas argumen, tetapi juga sebagai sarana untuk menilai nilai-nilai moral dan etis yang terkandung dalam argumen tersebut. Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas peran ilmu mantik dalam

¹ Mughni, M. S., & Abu Bakar, M. Y. (2022). Studi aliran filsafat pendidikan Islam serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 81-99.

² Abdurrasyid, F., Bustam, B. M. R., Setiawan, F., & Wibawa, M. A. D. (2024). Filsafat Ilmu Pandangan Imam Al-Ghazali. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(2), 393-406.

³ Fidayanti, P. I., & Tukinah, T. (2020). Pembelajaran Terpadu Dalam Perspektif KH Ahmad Dahlan. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 151-160.

⁴ Alwi, R., & Pratiwi, I. O. (2024). Rumpun Ilmu Pengetahuan Alam dalam Perspektif Islam dan Barat (Upaya Mengikis Dikotomi Ilmu). *CERDAS-Jurnal Pendidikan*, 3(1), 31-44.

pengembangan ilmu pengetahuan dan filsafat.⁵ Firdaus dan Dina menyoroti kontribusi logika dalam pengembangan ilmu keislaman era 5.0,⁶ sementara Mundofi mengkaji pengaruh mantiq terhadap perkembangan ilmu keislaman di era modern.⁷ Ali dan Farizi menelaah relevansi ilmu mantiq dalam Kurikulum Merdeka, dan Abdurrasyid et al. menguraikan pandangan Al-Ghazali tentang filsafat ilmu yang menempatkan logika sebagai landasan berpikir rasional⁸. Namun kajian yang secara khusus menghubungkan ilmu mantik dengan tiga dimensi filsafat ilmu ontologi, epistemologi, dan aksiologi masih jarang dilakukan. Dengan memahami peran ilmu mantik dalam konteks ontologi, epistemologi, dan aksiologi, kita dapat lebih baik dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip logika, tidak hanya dalam dunia akademis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.⁹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis data-data yang bersifat kualitatif atau pemerian, bukan data berupa angka-angka.¹⁰ Metode ini memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan konsep-konsep kualitatif terkait ilmu mantik dari perspektif filsafat ilmu.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filsafat ilmu, yang bertujuan untuk mengkaji ilmu mantik berdasarkan tiga perspektif utama filsafat: ontologi (realitas ilmu mantik), epistemologi (cara memperoleh pengetahuan dalam ilmu mantik), dan aksiologi (nilai dan moral yang mendasari ilmu mantik).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang berfokus pada teori-teori dan konsep-konsep filosofis terkait ilmu mantik. Sumber data utama berasal dari literatur dan artikel jurnal ilmiah yang relevan, buku teks filsafat,

⁵ S. Firdaus, M. and Dina, 'Eksistensi Filsafat Dan Mantiq (Logika) Dalam Pengembangan Ilmu Keislaman Era 5.0', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6.3 (2023), pp. 425-434, doi://doi.org/10.23887/jfi.v6i3.61345.

⁶ A. A. Mundofi, 'Pengaruh Mantiq (Logika) Dalam Perkembangan Ilmu Keislaman Di Era Modern', *Educatia: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 14.1 (2024), pp. 38-58, doi:10.69879/8sas291.

⁷ A. Ali, D. and Farizi, 'Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Ilmu Mantiq', *Arriyadhah*, 21.1 (2024), pp. 115-23 <<https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/ary/article/view/247>>.

⁸ M. A. D. Abdurrasyid, F. and Bustam, B. M. R. and Setiawan, F. and Wibawa, 'Filsafat Ilmu Pandangan Imam Al-Ghazali', *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2.2 (2024), pp. 393-406, doi:10.12345/pjpi.v2i2.789.

⁹ Istiqomah, H. (2022). Paradigma Dan Revolusi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Pemikiran Thomas Khun. *Allim*, 4(1), 73-83.

¹⁰ Rohanda, Rohanda. 2016. *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, Dan Praktik*. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/89761>

serta hasil penelitian terdahulu yang membahas ilmu mantik dalam konteks filsafat ilmu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research), yaitu dengan mengidentifikasi, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber akademis yang membahas ilmu mantik dari perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Selain itu, data juga diperoleh dari kajian literatur terkini yang relevan, seperti artikel-artikel dari jurnal ilmiah.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Teknik ini mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan ilmu mantik dalam kerangka filsafat ilmu. Data yang dikumpulkan dianalisis secara mendalam dengan membandingkan berbagai pandangan filsuf dan ilmuwan terkait logika dalam tiga ranah filsafat: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Hasil analisis ini kemudian disusun menjadi narasi yang menghubungkan teori dan praktik ilmu mantik dengan landasan filsafat ilmu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ontologi Ilmu Manthiq

Pengertian Ontologi

Ontologi adalah cabang filsafat yang mendalami studi tentang keberadaan dan eksistensi, baik dalam konteks dunia fisik maupun abstrak. Secara historis, ontologi berasal dari bahasa Yunani *ontos* yang berarti "yang ada" dan *logos* yang berarti "ilmu" atau "studi." Sebagai disiplin yang sangat mendasar, ontologi menyelidiki pertanyaan seperti "Apa yang ada?" dan "Bagaimana sesuatu itu ada?" yang sering dianggap sebagai salah satu pilar utama dari filsafat. Dalam lingkup yang lebih luas, ontologi membantu kita memahami kategori-kategori dasar keberadaan serta hubungan antar entitas yang ada dalam realitas. Pertanyaan-pertanyaan ini menyentuh berbagai dimensi, mulai dari yang paling konkret seperti objek fisik hingga yang paling abstrak seperti konsep waktu, ruang, nilai, pikiran, dan moralitas.¹¹

Ontologi tidak hanya terbatas pada upaya memahami objek-objek fisik di sekitar kita, tetapi juga mencakup dunia konseptual yang tidak berwujud, seperti gagasan, prinsip, dan nilai. Oleh karena itu, ontologi menjadi relevan di hampir semua bidang studi, termasuk sains, etika, metafisika, dan bahkan teknologi informasi. Misalnya,

¹¹ Rusdiana, M. M. (2021). *Filsafat Ilmu*. Pusat Penelitian Dan Penerbitan UIN SGD Bandung 2018.

dalam konteks teknologi informasi, ontologi digunakan untuk merancang kerangka kerja dan klasifikasi untuk memahami hubungan antar data. Dalam ilmu pengetahuan alam, ontologi membantu menentukan apa yang dianggap ada dalam kajian ilmiah, seperti partikel subatomik atau hukum-hukum alam.¹²

Makna Ilmu Mantik dari Kajian Ontologi

Ilmu manthiq, atau yang lebih dikenal sebagai logika, adalah ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip berpikir yang benar dan sistematis. Secara ontologis, ilmu manthiq bertujuan untuk memastikan bahwa setiap argumen yang disusun memiliki struktur inferensial yang valid, sehingga kesimpulan yang ditarik dari premis-premis yang diberikan dapat diterima secara rasional. Ilmu ini memberikan kerangka kerja yang jelas untuk menganalisis proses berpikir manusia, memastikan konsistensi logis, dan menghindari kesalahan dalam penalaran. Ilmu manthiq sering digunakan untuk memeriksa hubungan antara ide-ide abstrak dan bagaimana mereka dapat dipadukan dalam bentuk argumen yang logis.¹³

Sumber utama ilmu manthiq berasal dari para filsuf Yunani kuno, terutama Aristoteles, yang dianggap sebagai bapak logika formal. Dalam karyanya "Organon," Aristoteles menguraikan dasar-dasar silogisme, yang merupakan salah satu struktur logis utama dalam ilmu manthiq. Selain itu, karya-karya para filsuf Muslim seperti Al-Farabi, Ibn Sina (Avicenna), dan Al-Ghazali juga berperan penting dalam pengembangan ilmu manthiq. Mereka menerjemahkan dan mengembangkan konsep-konsep logika Aristotelian dalam konteks peradaban Islam, memperluas penggunaannya dalam filsafat dan teologi. Sumber lain dari ilmu manthiq adalah karya-karya modern yang menyempurnakan dan memperluas logika klasik, termasuk logika simbolik dan logika matematika.¹⁴

Dasar ilmu mantik terletak pada prinsip-prinsip dasar penalaran, seperti hukum identitas, hukum non-kontradiksi, dan hukum eksklusi pihak ketiga. Ketiga hukum ini menjadi landasan bagi setiap proses berpikir logis.¹⁵

1. Hukum Identitas menyatakan bahwa suatu objek adalah sama dengan dirinya sendiri (A adalah A).

¹² Nawawi, N. Ilmu Mantik Sebuah Metode Berpikir Logis.

¹³ Aini, Q., & Budi, I. S. (2023). Analogi Filsafat, Ilmu Dan Agama Dalam Pandangan Islam. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(6), 774-783.

¹⁴ Kalimi, R. M. (2022). Manusia Dalam Pandangan Ali Syariati Dan Abdurrahman Wahid: Studi Filsafat Manusia. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3), 567-582.

¹⁵ Arifin, Z. (2021). Filsafat Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun. *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 15(01), 4-18.

2. Hukum Non-Kontradiksi menyatakan bahwa suatu proposisi tidak dapat benar dan salah pada saat yang sama dalam kondisi yang sama (A tidak bisa sekaligus A dan bukan A).
3. Hukum Eksklusi Pihak Ketiga menyatakan bahwa suatu proposisi hanya bisa benar atau salah, tidak ada kemungkinan ketiga (A atau bukan A). Dasar ini membentuk kerangka bagi pengujian validitas argumen dan struktur inferensi yang benar, memungkinkan pengguna untuk membangun argumentasi yang koheren dan bebas dari kontradiksi.

Ilmu mantik muncul dari kebutuhan untuk menyusun metode berpikir yang teratur dan koheren, khususnya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan filosofis dan ilmiah yang kompleks. Dalam sejarah filsafat Yunani, para filsuf berusaha memahami alam semesta melalui diskusi dan argumen. Kebutuhan untuk memiliki aturan yang jelas dalam berdebat dan menyusun argumen logis akhirnya melahirkan ilmu mantik.

Aristoteles diakui sebagai tokoh yang pertama kali merumuskan ilmu mantik sebagai disiplin ilmu yang terpisah. Dalam tradisi Islam, ilmu mantik masuk sebagai alat bantu dalam mempelajari ilmu-ilmu agama dan filsafat. Para ulama dan filsuf Islam, seperti Al-Ghazali, melihat logika sebagai sarana untuk memastikan bahwa interpretasi ajaran agama dan hukum-hukum Islam didasarkan pada pemikiran yang sistematis dan bebas dari kesalahan logis. Seiring waktu, ilmu mantik berkembang menjadi salah satu cabang ilmu yang penting dalam berbagai disiplin, baik dalam bidang filsafat, sains, maupun hukum.

Dengan demikian, ilmu mantik tidak hanya merupakan sarana untuk berpikir benar dan rasional, tetapi juga memiliki peran yang penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran manusia.¹⁶

Dalam kajian ontologi ilmu mantik, salah satu pertanyaan mendasar yang sering muncul adalah “Apa yang dimaksud dengan sebuah argumen yang sah?” Argumen yang sah, dari perspektif logika, adalah argumen yang memiliki struktur inferensi yang benar, di mana premis-premisnya mendukung kesimpulan. Namun, dalam ranah ontologis, pertanyaan ini meluas ke masalah eksistensial: apakah proposisi yang ada dalam suatu argumen memiliki keberadaan yang valid dalam dunia pemikiran, meskipun mungkin tidak memiliki korelasi langsung dengan kenyataan fisik?

Sebagai contoh, dalam logika deduktif, kita dapat membentuk proposisi yang sah secara logis, seperti “Semua manusia adalah fana; Socrates adalah manusia; maka

¹⁶ Fitriani, R., & Rohmawati, A. P. Tuhan, Manusia dan Alam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.

Socrates adalah fana.” Argumen ini secara logis valid, dan kesimpulannya mengikuti premis-premisnya. Namun, dari sudut pandang ontologi, argumen tersebut juga menggambarkan hubungan antar entitas yang ada dalam dunia pemikiran, seperti manusia, kematian, dan eksistensi.¹⁷ Pertanyaan ontologis yang muncul adalah, apakah konsep-konsep seperti “manusia” atau “fana” memiliki eksistensi yang terpisah dari pikiran kita, atau apakah mereka hanyalah abstraksi mental?

Ontologi ilmu mantik juga mencakup kajian tentang kategori-kategori yang mendasari struktur logika, seperti premis, inferensi, dan proposisi. Dalam logika, premis dianggap sebagai entitas yang mengandung klaim tertentu tentang realitas atau hubungan antar konsep, sedangkan inferensi adalah proses mental yang memungkinkan kita untuk menarik kesimpulan berdasarkan premis-premis tersebut. Dari perspektif ontologis, setiap entitas ini memiliki keberadaan tersendiri dalam dunia pemikiran, dan hubungan antar entitas ini membentuk struktur argumen yang valid atau tidak valid.

Selain itu, kajian ontologis dalam ilmu mantik juga membahas hubungan antara logika dan kenyataan. Meskipun logika pada dasarnya berurusan dengan dunia abstrak dan konseptual, ontologi membantu menjelaskan bagaimana kebenaran logis terkait dengan keberadaan di luar dunia pemikiran. Misalnya, teori-teori logika seperti logika klasik, logika non-klasik, atau logika modal berusaha untuk menghubungkan prinsip-prinsip logika dengan dunia nyata atau dunia kemungkinan. Dalam logika modal, kita dapat membahas proposisi-proposisi tentang apa yang mungkin atau perlu ada, yang membuka ruang bagi kajian ontologis yang lebih luas tentang realitas di luar dunia fisik.¹⁸

Dalam logika, kebenaran adalah konsep yang sangat sentral, dan kajian ontologi ilmu mantik berusaha untuk memahami apa yang dimaksud dengan kebenaran dalam konteks proposisi dan argumen. Salah satu konsep kebenaran yang paling mendasar dalam logika adalah korespondensi antara proposisi dan kenyataan. Misalnya, proposisi “Air mendidih pada suhu 100 derajat Celsius” dianggap benar karena sesuai dengan fakta empiris yang diamati di dunia fisik. Namun, dalam konteks logika formal, kebenaran proposisi tidak selalu harus berkaitan dengan realitas empiris. Suatu proposisi dapat dianggap benar dalam kerangka logika asalkan ia sesuai dengan aturan-aturan logis dan inferensi yang sah.

¹⁷ Mundofi, A. A. (2024). Pengaruh mantiq (logika) dalam perkembangan ilmu keislaman di era modern. *Educatia: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 14(1), 38-58.

¹⁸ Syahputra, H. (2020). Manusia dalam pandangan filsafat. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 2(1).

Kajian ontologis ini membantu logika untuk memisahkan antara kebenaran logis dan kebenaran empiris. Dalam logika formal, kita dapat bekerja dengan proposisi-proposisi abstrak yang mungkin tidak ada hubungannya dengan dunia nyata, tetapi masih dapat dianggap benar dalam konteks sistem logika tertentu. Sebagai contoh, dalam logika matematika, proposisi seperti "Jika A maka B" dapat dianggap benar jika sesuai dengan aturan-aturan inferensi yang diterapkan, meskipun A dan B mungkin tidak merujuk pada entitas yang ada dalam dunia nyata.

Dengan demikian, ontologi ilmu mantik membantu untuk menjelaskan bahwa kebenaran dalam logika adalah entitas yang bersifat relatif terhadap sistem aturan yang diterapkan. Kebenaran dalam logika tidak selalu bergantung pada kenyataan di luar pikiran, tetapi pada konsistensi internal dari sistem logis itu sendiri.¹⁹ Ontologi sebagai cabang filsafat memberikan fondasi yang kuat untuk memahami konsep keberadaan dan eksistensi di berbagai bidang, termasuk dalam ilmu mantik atau logika. Dengan mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang apa yang ada dan bagaimana sesuatu itu ada, ontologi membantu kita memahami hubungan antara logika dan realitas. Di satu sisi, logika berfokus pada struktur argumen dan kebenaran proposisi, sementara ontologi menggali lebih dalam untuk memahami sifat eksistensial dari proposisi dan argumen itu sendiri.

Kajian ontologis dalam ilmu mantik memungkinkan kita untuk melihat logika tidak hanya sebagai alat untuk berpikir sistematis, tetapi juga sebagai jendela untuk memahami bagaimana konsep-konsep abstrak berinteraksi dalam dunia pemikiran, dan bagaimana mereka mungkin terkait dengan kenyataan di luar pikiran. Dengan demikian, ontologi tidak hanya memperkaya kajian logika, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih dalam tentang hubungan antara pemikiran, kebenaran, dan realitas.

Epistemologi Ilmu Manthiq

Pengertian Epistemologi

Epistemologi merupakan salah satu cabang utama filsafat yang berfokus pada kajian pengetahuan. Dalam epistemologi, berbagai pertanyaan mendasar diajukan untuk memahami hakikat pengetahuan, seperti "Apa itu pengetahuan?", "Dari mana pengetahuan berasal?", "Bagaimana kita mengetahui sesuatu itu benar?", dan "Apa yang membedakan pengetahuan dari keyakinan yang salah?" Pertanyaan-pertanyaan ini menuntun pada eksplorasi yang lebih mendalam tentang bagaimana pengetahuan

¹⁹ Wahyudi, D., & Lubis, Z. (2023). Hukum Mempelajari Ilmu Mantiq Menurut Imam An-Nawawi dan Imam Al-Ghazali. *UNES Law Review*, 6(2), 7013-7020.

diperoleh, diakui, dan dikategorikan sebagai benar atau sah. Dengan demikian, epistemologi tidak hanya mengkaji apa yang kita ketahui, tetapi juga berusaha memahami proses di balik pengetahuan itu sendiri.²⁰

Terdapat beberapa teori utama dalam epistemologi yang membahas asal-usul dan validitas pengetahuan. Beberapa teori ini adalah:

1. Empirisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh terutama melalui pengalaman inderawi. Pendukung empirisme percaya bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman langsung dan pengamatan.
2. Rasionalisme, yang berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh melalui akal dan pemikiran logis. Menurut teori ini, manusia memiliki kemampuan bawaan untuk mengetahui kebenaran melalui nalar, terlepas dari pengalaman sensorik.
3. Konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditemukan, melainkan dibangun oleh individu berdasarkan pengalaman dan konteks sosial serta budaya. Dalam pendekatan ini, pengetahuan dianggap sebagai konstruksi mental yang terbentuk oleh interaksi sosial dan lingkungannya.

Melalui epistemologi, para filsuf berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana kita dapat membedakan antara pengetahuan yang sah dan keyakinan yang salah. Epistemologi juga mempelajari konsep justifikasi, atau bagaimana kita dapat membuktikan bahwa sesuatu yang kita anggap benar memang sah secara logis dan rasional. Dalam arti ini, epistemologi berkaitan erat dengan verifikasi dan validasi pengetahuan.

Makna Ilmu Mantik dari Kajian Epistemologi

Ilmu mantik, atau logika, memiliki peran krusial dalam epistemologi, yaitu cabang filsafat yang mempelajari tentang pengetahuan, bagaimana pengetahuan diperoleh, dibenarkan, dan diuji. Dalam epistemologi, ilmu mantik menyediakan metode dan aturan untuk memastikan bahwa penalaran manusia berlangsung secara sah dan valid, sehingga dapat membedakan pengetahuan yang sah dari yang tidak sah. Ada dua metode utama dalam ilmu mantik, yaitu logika deduktif dan logika induktif. Logika deduktif berfokus pada penarikan kesimpulan yang pasti dari premis yang benar, sehingga jika premis-premisnya sah, maka kesimpulannya pasti benar. Sebaliknya, logika induktif mengandalkan pengamatan kasus-kasus khusus untuk

²⁰ Nasution, M. K. (2023). Filsafat sains komputer. *Filsafat Ilmu*, 2.

menarik kesimpulan umum, tetapi kesimpulan tersebut bersifat probabilistik dan terbuka untuk direvisi apabila ada bukti baru.²¹

Objek pembahasan ilmu mantik meliputi struktur penalaran yang terdiri dari beberapa komponen, seperti proposisi, argumen, dan inferensi. Proposisi adalah pernyataan yang dapat bernilai benar atau salah, sedangkan argumen adalah serangkaian proposisi yang terdiri dari premis-premis yang mendukung suatu kesimpulan. Inferensi adalah proses menarik kesimpulan dari premis-premis yang diberikan, dan ini dapat dilakukan secara deduktif maupun induktif. Dalam penalaran logis, validitas dan kebenaran menjadi dua elemen penting; validitas mengacu pada struktur argumen yang benar, sementara kebenaran merujuk pada apakah proposisi dalam argumen tersebut sesuai dengan kenyataan. Melalui metode ilmu mantik ini, epistemologi memberikan cara yang rasional dan terstruktur dalam membangun, mengevaluasi, serta memverifikasi pengetahuan.²²

Dalam epistemologi, terdapat dua pendekatan utama dalam membangun pengetahuan: logika deduktif dan logika induktif. Kedua pendekatan ini memiliki peran yang sangat penting dalam memformulasi dan membuktikan pengetahuan.²³

1. Logika Deduktif: Pendekatan ini menggunakan prinsip-prinsip yang sudah diketahui atau dianggap benar untuk menarik kesimpulan yang pasti dan tidak tergoyahkan. Dalam logika deduktif, jika semua premis yang mendasari suatu argumen benar, maka kesimpulannya juga pasti benar. Misalnya, dalam silogisme, jika kita memiliki dua premis: "Semua manusia fana" dan "Socrates adalah manusia", maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa "Socrates fana". Dengan demikian, logika deduktif memungkinkan kita untuk memperoleh pengetahuan yang pasti berdasarkan premis-premis yang sah.
2. Logika Induktif: Pendekatan ini berbeda dari logika deduktif, karena logika induktif menyimpulkan prinsip atau hukum umum berdasarkan pengamatan terhadap kasus-kasus khusus. Dalam logika induktif, pengetahuan yang diperoleh tidak bersifat mutlak, melainkan probabilistik. Sebagai contoh, jika kita mengamati bahwa "Setiap kali kita melihat burung gagak, mereka berwarna hitam", kita mungkin menyimpulkan bahwa "Semua burung gagak berwarna hitam". Namun, kesimpulan ini tidak bersifat pasti, karena selalu ada

²¹ Akhsanudin, M. (2024). Kontekstualisasi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr Tentang Pendidikan Islam. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 2(1), 34-47.

²² Dedi, S. (2020). Ushul Fiqih Menurut Paradigma Filsafat Ilmu (Kajian Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi). *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 5(2 November), 289-310.

²³ Komarudin, K. (2022). Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun. *Pandawa*, 4(1), 23-41.

kemungkinan bahwa kita akan menemukan burung gagak yang tidak berwarna hitam. Dengan demikian, logika induktif memungkinkan kita untuk membangun pengetahuan berdasarkan bukti empiris, meskipun pengetahuan ini selalu terbuka terhadap revisi dan perubahan jika ada bukti baru.

Dalam epistemologi, kedua bentuk logika ini saling melengkapi. Logika deduktif memberikan pengetahuan yang pasti dan mutlak, sementara logika induktif memungkinkan kita untuk membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan pengamatan. Keduanya memainkan peran penting dalam membantu kita memahami cara kita memperoleh pengetahuan dan bagaimana kita dapat membenarkan pengetahuan tersebut.²⁴

Epistemologi juga membahas konsep validitas, justifikasi, dan batas-batas pengetahuan. Salah satu pertanyaan utama dalam epistemologi adalah bagaimana kita mengetahui bahwa pengetahuan yang kita miliki benar-benar sah dan bukan sekadar keyakinan atau opini. Di sinilah ilmu mantik berperan penting. Logika menyediakan prinsip-prinsip yang digunakan untuk memverifikasi klaim-klaim pengetahuan. Dengan menggunakan logika, kita dapat mengevaluasi apakah argumen yang mendasari suatu klaim pengetahuan valid atau tidak, serta apakah kesimpulan yang diambil dapat dibenarkan atau tidak.

Validitas dalam logika berkaitan dengan struktur argumen. Sebuah argumen dianggap valid jika kesimpulan yang diambil secara logis mengikuti dari premis-premis yang mendasarinya. Misalnya, dalam logika deduktif, jika semua premis benar, maka kesimpulan yang diambil juga pasti benar. Sebaliknya, jika kesimpulan tidak mengikuti secara logis dari premis-premis, maka argumen tersebut dianggap tidak valid.

Selain validitas, epistemologi juga membahas masalah justifikasi, yaitu proses membenarkan atau membuktikan bahwa pengetahuan yang kita klaim benar-benar sah. Dalam epistemologi, justifikasi adalah elemen kunci yang membedakan pengetahuan dari sekadar keyakinan. Untuk dianggap sebagai pengetahuan, suatu klaim tidak hanya harus benar, tetapi juga harus dapat dibenarkan melalui bukti atau argumen yang valid.

Epistemologi juga mempertanyakan batas-batas pengetahuan. Apakah ada batasan dalam hal apa yang dapat kita ketahui? Apakah semua pengetahuan dapat dicapai melalui akal dan pengalaman, atau ada beberapa hal yang tidak dapat diketahui oleh manusia? Pertanyaan-pertanyaan ini berkaitan dengan sifat dan keterbatasan manusia dalam memperoleh pengetahuan. Ilmu mantik membantu menjawab pertanyaan ini

²⁴ Zahro, U. (2024). Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Pandangan Al-Ghazali Dan Ibnu Khaldun. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah*, 31(02), 122-138.

dengan menyediakan alat-alat yang memungkinkan kita untuk mengevaluasi klaim pengetahuan secara kritis dan sistematis.²⁵

Epistemologi dan ilmu mantik saling terkait erat dalam upaya untuk memahami pengetahuan, cara kita memperolehnya, dan bagaimana kita dapat membenarkannya. Ilmu mantik, dengan prinsip-prinsip logisnya, memberikan alat yang diperlukan untuk menyusun, mengevaluasi, dan memverifikasi pengetahuan. Melalui logika, kita dapat membangun pengetahuan yang sah dan valid, serta menghindari kekeliruan dalam berpikir yang dapat menyebabkan keyakinan yang salah.

Epistemologi mengajarkan kita pentingnya validitas, justifikasi, dan batas-batas pengetahuan, sementara ilmu mantik menyediakan kerangka yang diperlukan untuk memastikan bahwa pengetahuan yang kita miliki benar-benar sah. Dengan demikian, kajian epistemologi dan ilmu mantik berperan penting dalam perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan, membantu kita memahami bagaimana kita mengetahui apa yang kita ketahui dan bagaimana kita dapat membangun pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.

Aksiologi Ilmu Manthiq

Pengertian Aksiologi

Aksiologi merupakan salah satu cabang utama dari filsafat yang secara khusus membahas tentang nilai-nilai. Dalam konteks ini, nilai-nilai yang dimaksud mencakup berbagai aspek kehidupan seperti etika, estetika, dan logika, yang secara fundamental terkait dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai apa yang dianggap baik, benar, indah, atau berguna. Secara lebih mendalam, aksiologi berupaya untuk mengidentifikasi dasar-dasar filosofis di balik penilaian manusia terhadap segala sesuatu di dunia, baik itu dari sudut pandang moral, sosial, atau bahkan spiritual.²⁶

Secara umum, aksiologi dapat dipahami sebagai ilmu tentang nilai (values) yang menyelidiki karakteristik, kriteria, dan dasar pembenaran dari berbagai nilai yang kita miliki. Pertanyaan kunci yang sering diajukan dalam aksiologi adalah “Apakah sesuatu itu baik atau buruk?”, “Apakah nilai-nilai yang kita pegang bersifat objektif atau subjektif?”, dan “Apa saja faktor-faktor yang menentukan nilai suatu tindakan, gagasan, atau objek?”. Melalui kajian ini, aksiologi mencoba menjelaskan bagaimana manusia

²⁵ Zulkifli, Z., & Rezi, M. (2023). Kontekstualisasi Pembelajaran Ilmu Mantik dalam Frasa Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 11(2), 199-221.

²⁶ Husaini, A. (2020). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat & Islam*. Gema Insani.

membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai tersebut dan bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi tindakan serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Dalam konteks etika, aksiologi berkaitan erat dengan norma-norma moral yang mengatur perilaku manusia. Etika dalam aksiologi berusaha menjawab pertanyaan tentang apa yang benar dan salah, baik dan buruk, serta bagaimana seseorang seharusnya bertindak dalam situasi-situasi tertentu. Di sisi lain, aksiologi juga berhubungan dengan estetika, yang mempelajari nilai-nilai keindahan dan seni. Pertanyaan-pertanyaan mengenai apa yang dianggap indah atau artistik, serta bagaimana kita menilai karya seni, menjadi bagian dari kajian aksiologi dalam estetika. Dengan kata lain, aksiologi tidak hanya terbatas pada penilaian moral, tetapi juga mencakup penilaian terhadap keindahan, seni, dan bahkan ilmu pengetahuan.

Makna Ilmu Mantik dari Kajian Epistemologi

Dalam kajian filsafat ilmu, aksiologi berperan sebagai dasar untuk memahami keterkaitan antara pengetahuan (epistemologi) dan tindakan (aksi). Pengetahuan yang kita miliki seringkali tidak netral; ia selalu berhubungan dengan sistem nilai tertentu, baik itu secara eksplisit maupun implisit. Misalnya, dalam penelitian ilmiah, pemilihan topik, metode, dan tujuan penelitian seringkali dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diyakini oleh peneliti atau masyarakat. Oleh karena itu, aksiologi dalam filsafat ilmu berusaha menjelaskan bagaimana nilai-nilai ini membentuk cara kita memahami dan menggunakan pengetahuan.²⁸

Sebagai contoh, dalam ilmu-ilmu sosial, pengetahuan tidak hanya dikumpulkan sebagai sekumpulan data objektif, tetapi juga digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu yang mungkin dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial atau politik. Begitu pula dalam ilmu-ilmu alam, meskipun metodologinya sering dianggap objektif, namun pengetahuan yang dihasilkan tetap tidak lepas dari konteks nilai. Misalnya, penelitian tentang perubahan iklim atau teknologi nuklir tidak hanya melibatkan aspek-aspek faktual, tetapi juga pertimbangan etis dan sosial tentang dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan.²⁹

Dengan demikian, aksiologi memberikan kerangka kerja yang memungkinkan kita untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai mempengaruhi setiap aspek dari proses ilmiah, mulai dari pengumpulan data hingga penerapannya dalam kehidupan

²⁷ Yatimah, D., & Lestari, R. D. (2024). *Filsafat Ilmu Dan Perkembangannya*. Bayfa Cendekia Indonesia.

²⁸ Ali, D., & Farizi, A. (2024). Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Ilmu Mantik. *Arriyadhah*, 21(1), 115-123.

²⁹ Firdaus, M., & Dina, S. (2023). Eksistensi Filsafat dan Mantik (Logika) dalam Pengembangan Ilmu Keislaman Era 5.0. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 425-434.

nyata. Ini juga berarti bahwa dalam setiap disiplin ilmu, baik itu sains, humaniora, maupun sosial, pengetahuan selalu terkait dengan suatu nilai atau tujuan tertentu, yang mungkin bersifat moral, estetis, atau utilitarian.³⁰

Ilmu mantik, atau yang lebih dikenal sebagai logika, dalam kajian aksiologi memainkan peran penting dalam mengevaluasi nilai-nilai yang terkandung dalam argumen atau proposisi. Logika tradisional berfungsi untuk menilai kebenaran atau kesahihan argumen berdasarkan struktur dan konsistensi internalnya. Namun, dalam aksiologi, logika tidak hanya digunakan untuk mengevaluasi kebenaran formal dari suatu proposisi, tetapi juga untuk menilai nilai-nilai moral, etis, dan sosial yang mendasari argumen tersebut.³¹

Sebagai contoh, sebuah argumen mungkin secara logis valid, namun tetap dapat dipertanyakan dari sudut pandang etika. Misalnya, argumen tentang perlunya tindakan-tindakan tertentu untuk melestarikan lingkungan mungkin secara logis benar, tetapi kita juga harus mempertimbangkan apakah argumen tersebut mempertimbangkan keadilan sosial dan kesejahteraan manusia. Dengan demikian, ilmu mantik dalam aksiologi memperluas cakupan penilaiannya, tidak hanya menilai apakah suatu argumen benar atau tidak, tetapi juga apakah argumen tersebut mempromosikan nilai-nilai yang tepat, seperti keadilan, kebaikan, atau manfaat sosial.³²

Logika juga membantu dalam penilaian terhadap nilai kebenaran (truth-value) dari sebuah argumen atau proposisi. Dalam konteks aksiologi, kita tidak hanya menilai apakah proposisi tersebut benar, tetapi juga bagaimana kebenaran tersebut bermanfaat dalam kehidupan sosial atau etika. Sebagai contoh, proposisi-proposisi ilmiah yang menghasilkan teknologi baru mungkin dianggap benar dari sudut pandang epistemologis, tetapi dari sudut pandang aksiologi, kita harus mempertimbangkan apakah teknologi tersebut berkontribusi pada kesejahteraan manusia atau justru menimbulkan kerugian sosial atau lingkungan.

Dalam aksiologi, ilmu mantik juga memainkan peran dalam menilai keadilan dan manfaat dari suatu argumen atau keputusan. Dalam kehidupan sosial, argumen tidak

³⁰ Luthfiah, L., Tamamiyah, L., Pramesti, G. N. D. P., & Kholipah, S. A. (2023). Relevansi Kurikulum SMK Ibnu Khaldun dengan Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(9), 907-917.

³¹ Nursyahbani, I., Nurhamdani, A., Husen, F., & Farid, M. (2024). Tinjauan Al-Ghazālī terhadap Ilmu Kalam dan Pendekatan Berargumen dalam Kitab Al-Iqtisād Fī Al-ʿItiqād. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(2), 144-154.

³² Hadli, K. F., & Ediyono, S. How is the human personality in the view of philosophy and psychology? Bagaimanakah kepribadian manusia dalam pandangan filsafat dan psikologi?.

hanya dinilai dari segi kebenaran formalnya, tetapi juga dari segi dampaknya terhadap masyarakat secara keseluruhan. Misalnya, dalam debat-debat kebijakan publik, logika digunakan untuk membangun argumen yang valid, namun aksiologi berperan untuk mengevaluasi apakah kebijakan tersebut adil dan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat.

Dalam konteks ini, ilmu mantik membantu memberikan struktur yang jelas untuk menyusun argumen yang sah, sementara aksiologi berfungsi untuk mengevaluasi dampak sosial, moral, dan etis dari argumen tersebut. Sebagai contoh, dalam pengambilan keputusan terkait redistribusi sumber daya, logika dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan yang efisien, sementara aksiologi mengevaluasi apakah kebijakan tersebut adil dan memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat, terutama bagi mereka yang kurang beruntung.

Ilmu mantik dalam aksiologi juga memberi ruang untuk refleksi terhadap penggunaan logika itu sendiri dalam konteks moral dan etika. Saat menyusun atau mengevaluasi argumen, kita tidak hanya mempertimbangkan apakah argumen tersebut valid dari segi logis, tetapi juga apakah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang kita anut. Misalnya, ketika kita menggunakan logika untuk mendukung suatu keputusan kebijakan, kita juga perlu mempertimbangkan apakah keputusan tersebut konsisten dengan nilai-nilai keadilan, kebenaran, dan kemanusiaan.³³

Logika dalam aksiologi dengan demikian bukan hanya alat analitis untuk menguji kebenaran, tetapi juga alat evaluatif untuk menilai nilai-nilai yang terkandung dalam argumen. Dengan memadukan penilaian logis dan aksiologis, kita dapat memastikan bahwa argumen yang kita buat tidak hanya valid secara struktural, tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai yang benar, baik, dan bermanfaat.³⁴

Dari uraian di atas, kita dapat memahami bahwa aksiologi merupakan kajian yang sangat penting dalam filsafat, terutama dalam kaitannya dengan penilaian nilai-nilai moral, estetika, dan kebenaran. Dalam kajian aksiologi, ilmu mantik atau logika memainkan peran sentral dalam mengevaluasi validitas dan nilai-nilai yang terkandung dalam argumen atau proposisi. Aksiologi memperluas cakupan logika dari sekadar menilai kebenaran formal menjadi menilai dampak moral, sosial, dan etis dari argumen tersebut.

³³ Parid, M., & Rosadi, R. (2020). Aliran Filsafat dalam Pendidikan Islam Ditinjau dari Perspektif Muhammad Jawwad Ridla. *Journal of Islamic Education Policy*, 4(2).

³⁴ Perdana, M. P., & Muslih, M. (2021). Logika Sebagai Landasan Berpikir Dan Berilmu Pengetahuan. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 3, 147-155.

Dengan demikian, ilmu mantik dalam aksiologi memungkinkan kita untuk tidak hanya memahami dan menilai argumen dari segi kebenarannya, tetapi juga dari segi manfaat, keadilan, dan kebaikan yang terkandung di dalamnya. Ini membuka ruang bagi refleksi mendalam mengenai bagaimana pengetahuan dan argumen yang kita bangun dapat berkontribusi pada kebaikan sosial serta kesejahteraan manusia secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Dalam perspektif filsafat ilmu, ilmu mantik (logika) memiliki peran yang sangat penting dalam memahami dan mengembangkan pengetahuan melalui kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dari sisi ontologi, ilmu mantik dapat membantu menjelaskan hakikat dan struktur realitas, serta hubungan antara konsep-konsep yang ada dalam dunia ini. Dalam kajian epistemologi, logika menyediakan alat untuk menyusun argumen yang sah dan mengevaluasi kebenaran pengetahuan, sedangkan dalam aksiologi, logika itu tidak hanya dipakai untuk menilai kebenaran, tetapi juga untuk mempertimbangkan nilai-nilai etis dan moral yang mendasari suatu argumen atau keputusan. Secara keseluruhan, ilmu mantik dalam filsafat ilmu memberikan landasan bagi pembentukan pengetahuan yang valid, bermakna, dan dapat dipertanggungjawabkan, baik secara rasional maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrasyid, F., Bustam, B. M. R., Setiawan, F., & Wibawa, M. A. D. (2024). Filsafat Ilmu Pandangan Imam Al-Ghazali. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(2), 393-406.
- Aini, Q., & Budi, I. S. (2023). Analogi Filsafat, Ilmu Dan Agama Dalam Pandangan Islam. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(6), 774-783.
- Akhsanudin, M. (2024). Kontekstualisasi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr Tentang Pendidikan Islam. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 2(1), 34-47.
- Ali, D., & Farizi, A. (2024). Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Ilmu Mantik. *Arriyadhah*, 21(1), 115-123.
- Alwi, R., & Pratiwi, I. O. (2024). Rumpun Ilmu Pengetahuan Alam dalam Perspektif Islam dan Barat (Upaya Mengikis Dikotomi Ilmu). *CERDAS-Jurnal Pendidikan*, 3(1), 31-44.
- Arifin, Z. (2021). Filsafat Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun. *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 15(01), 4-18.

- Dedi, S. (2020). Ushul Fiqih Menurut Paradigma Filsafat Ilmu (Kajian Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi). *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 5(2 November), 289-310.
- Firdaus, M., & Dina, S. (2023). Eksistensi Filsafat dan Mantiq (Logika) dalam Pengembangan Ilmu Keislaman Era 5.0. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 425-434.
- Fidayanti, P. I., & Tukinah, T. (2020). Pembelajaran Terpadu Dalam Perspektif KH Ahmad Dahlan. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 151-160.
- Fitriani, R., & Rohmawati, A. P. Tuhan, Manusia dan Alam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.
- Hafizh, A. (2024). Epistimologi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif John Locke dan Al-ghazali. *Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam*, 8(1), 143-160.
- Hadli, K. F., & Ediyono, S. How is the human personality in the view of philosophy and psychology? Bagaimanakah kepribadian manusia dalam pandangan filsafat dan psikologi?.
- Husaini, A. (2020). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat & Islam*. Gema Insani.
- Istiqomah, H. (2022). Paradigma Dan Revolusi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Pemikiran Thomas Khun. *Alllm*, 4(1), 73-83.
- Jamil, A. (2022). Pandangan Al-Ghazali Mengenai Ilmu. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 6(3).
- Kalimi, R. M. (2022). Manusia Dalam Pandangan Ali Syariati Dan Abdurrahman Wahid: Studi Filsafat Manusia. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3), 567-582.
- Komarudin, K. (2022). Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun. *Pandawa*, 4(1), 23-41.
- Luthfiah, L., Tamamiyah, L., Pramesti, G. N. D. P., & Kholipah, S. A. (2023). Relevansi Kurikulum SMK Ibnu Khaldun dengan Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(9), 907-917.
- Mughni, M. S., & Abu Bakar, M. Y. (2022). Studi aliran filsafat pendidikan Islam serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 81-99.
- Mundofi, A. A. (2024). Pengaruh mantiq (logika) dalam perkembangan ilmu keislaman di era modern. *Educatia: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 14(1), 38-58.
- Nasution, M. K. (2023). Filsafat sains komputer. *Filsafat Ilmu*, 2.
- Nawawi, N. Ilmu Mantiq Sebuah Metode Berpikir Logis.
- Nursyahbani, I., Nurhamdani, A., Husen, F., & Farid, M. (2024). Tinjauan Al-Ghazālī terhadap Ilmu Kalam dan Pendekatan Berargumen dalam Kitab Al-Iqtisād Fī Al-ʿItiqād. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(2), 144-154.
- Parid, M., & Rosadi, R. (2020). Aliran Filsafat dalam Pendidikan Islam Ditinjau dari Perspektif Muhammad Jawwad Ridla. *Journal of Islamic Education Policy*, 4(2).

- Perdana, M. P., & Muslih, M. (2021). Logika Sebagai Landasan Berpikir Dan Berilmu Pengetahuan. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 3, 147-155.
- Rohanda, Rohanda. 2016. *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, Dan Praktik*. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/89761>
- Rusdiana, M. M. (2021). *Filsafat Ilmu*. Pusat Penelitian Dan Penerbitan UIN SGD Bandung 2018.
- Syahputra, H. (2020). Manusia dalam pandangan filsafat. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 2(1).
- Wahyudi, D., & Lubis, Z. (2023). Hukum Mempelajari Ilmu Mantik Menurut Imam An-Nawawi dan Imam Al-Ghazali. *UNES Law Review*, 6(2), 7013-7020.
- Zahro, U. (2024). Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Pandangan Al-Ghazali Dan Ibnu Khaldun. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah*, 31(02), 122-138.
- Yatimah, D., & Lestari, R. D. (2024). *Filsafat Ilmu Dan Perkembangannya*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Zulkifli, Z., & Rezi, M. (2023). Kontekstualisasi Pembelajaran Ilmu Mantik dalam Frasa Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 11(2), 199-221.